



IDENTIFIKASI PERALATAN KESELAMATAN KAPAL PADA KAPAL LATIH KM. JALA JANA 05 DI PARIAMAN, SUMATERA BARAT

IDENTIFICATION OF SHIP'S SAFETY EQUIPMENT ON THE TRAINING SHIP KM. JALA JANA 05 IN PARIAMAN, WEST SUMATERA

Ratih Purnama Sari¹⁾, Lalu Achmad Jani Qhadaffi²⁾, Suci Asrina Ikhsan¹⁾

¹⁾Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai, BRSDM KP, Kementerian Kelautan dan Perikanan

²⁾Sekolah Usaha Perikanan Menengah Pariaman, BRSDM KP, Kementerian Kelautan dan Perikanan

*e-mail: ratihp.salim@gmail.com

ABSTRACT

KM. Jala Jana 05 is Vessel that own by Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman. Its operation use hand line as fishing gear. The activity of operating fishing gear on fishing vessels have a high chance of accidents. This also applies to safety of workers starting from preparation activities both at the port, to fishing ground, and to return to dock. The aspects that observed were the types of life safety equipment, navigational aids equipment, personal protection equipment and their number. Based on the results of the identification carried out on the ship, it found that several safety equipment on board and navigational equipment consisted of lifeboats/rafts, life buoys, life jackets, VFH DSC, fire extinguishers, magnetic compasses, marine maps, GPS, and echo sound device. KM personal protective equipment. KM. Jala Jana 05 contained on the ship consisted of 2 boxes of gloves, 3 units of work glasses, and 1 box of first aid kit.

Keywords: life safety equipment, Trained Vessel, KM. Jala Jana 05, Pariaman

ABSTRAK

Kapal latihan KM. Jala Jana 05 merupakan kapal latihan Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman dimana dalam pengoperasiannya menggunakan alat tangkap pancing ulur (*hand line*). Aktivitas pengoperasian alat tangkap pada kapal ikan memiliki peluang kecelakaan yang tinggi. Hal ini berlaku juga terhadap keselamatan pekerja mulai dari aktivitas persiapan baik di pelabuhan, menuju *fishing ground*, hingga kembali ke darmaga. Aspek yang diamati adalah jenis perlengkapan keselamatan jiwa, peralatan bantu navigasi, alat perlindungan diri beserta jumlahnya. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan pada kapal KM. Jala Jana 05 diperoleh bahwa beberapa alat keselamatan diatas kapal dan alat navigasi terdiri dari sekoci/rakit penolong, pelampung penolong (*life buoy*), baju penolong (*life jacket*), VFH DSC, pemadam kebakaran, kompas magnet, peta laut, GPS, dan *echo sounding device*. Alat pelindung diri KM. Jala Jana 05 yang terdapat di kapal adalah sarung tangan sebanyak 2 kotak, kacamata kerja sebanyak 3 unit, serta 1 kotak alat P3K.

Kata Kunci: Peralatan Keselamatan, kapal latihan, KM. Jala Jana 05, Pariaman

1. PENDAHULUAN

Kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan ikan di laut merupakan pekerjaan yang menimbulkan resiko bahaya tertinggi di dunia. FAO (2006) menyatakan bahwa pekerjaan awak kapal penangkapan ikan memiliki karakteristik pekerjaan “3d” yaitu: *dangerous* (membahayakan), *dirty* (kotor), dan *difficult* (sulit), ditambah faktor ukuran kapal yang relatif kecil pada kondisi cuaca yang tidak menentu dan gelombang laut yang tinggi akibat pemansan global maka tingkat kecelakaan kapal penangkapan ikan semakin tinggi.

Kapal latih KM. Jala Jana 05 merupakan salah satu kapal latih Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman dimana dalam pengoperasiannya menggunakan alat tangkap pancing ulur (*hand line*). KM. Jala Jana 05 yang dimiliki oleh SUPM Pariaman dapat digunakan oleh nelayan/ABK untuk kegiatan pengoperasian alat tangkap. Kapal ini juga sering dipergunakan untuk tujuan praktik dan pengenalan terhadap taruna.

Aktivitas pengoperasian alat tangkap pada kapal ikan memiliki peluang kecelakaan yang tinggi. Hal ini berlaku juga terhadap keselamatan pekerja mulai dari aktivitas persiapan baik di pelabuhan, menuju *fishing ground*, hingga kembali ke darmaga. Aktivitas yang terjadi saat pengoperasian alat tangkap sering kali mengakibatkan kecelakaan pada anak buah kapal (ABK), seperti jatuh saat pengoperasian alat tangkap, tenggelamnya kapal yang disebabkan oleh kelebihan muatan, terbakarnya kapal akibat kesalahan operasional mesin, dan kesalahan saat olah gerak kapal (Soeboer 2018).

Kurangnya fasilitas dan alat-alat keselamatan kerja di kapal dapat meningkatkan resiko bahaya yang dialami oleh para awak kapal. Alat-alat keselamatan kapal merupakan perangkat yang mempunyai konstruksi atau spesifikasi bahan yang dapat membantu melindungi, mencegah serta menghentikan kecelakaan kerja di atas kapal. Jumlah alat-alat keselamatan pada kapal perikanan disesuaikan berdasarkan ukuran kapal perikanan (Santara, AG. 2014)

Kajian tentang identifikasi peralatan keselamatan kerja belum banyak dilakukan pada kapal-kapal latih milik institusi atau lembaga pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan sehingga dapat mengetahui tentang penggunaan peralatan keselamatan diatas kapal untuk menjaga, meningkatkan keselamatan dan kenyamanan kerja diatas kapal KM. Jala Jana 05. Tujuan dari penelitian ini untuk

mengidentifikasi peralatan keselamatan kerja beserta jumlah yang dimiliki dan disesuaikan dengan Permen Perhubungan Nomor 61 Tahun 2019 tentang kelaiklautan kapal penumpang kecepatan tinggi berbendera Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan Maret sampai dengan Bulan Agustus 2019. Lokasi penelitian ini terletak di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Sumatera Barat. Kegiatan yang diamati adalah aktivitas bongkar muat yang berlangsung di PPS Bungus. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung pada kapal KM. Jala Jana 05. Aspek yang diamati adalah jenis perlengkapan keselamatan jiwa, peralatan bantu navigasi, alat perlindungan diri beserta jumlahnya. Setiap jenis perlengkapan keselamatan jiwa dihitung jumlahnya dan disesuaikan dengan Permen Nomor 61 Tahun 2019.

2.2 Metode dan Analisis Data

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik *sampling* dilakukan dengan pengambilan sampel jenuh dimana seluruh populasi menjadi sampel dengan syarat populasi yang ada tidak lebih dari 30 orang (Sugiyono, 2012). Penggunaan metode *purposive sampling* dilihat berdasarkan karakteristik responden. Penggunaan metode *purposive sampling* dilakukan karena perlunya sumber yang mengerti secara rinci terkait data yang akan diambil.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan menyajikan data-data dalam bentuk tabel dan penjelasan secara rinci. Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk mendapat gambaran tentang objek yang diamati, membandingkan fakta di lapangan dengan referensi yang ada (Suparmoko, 1995 dalam Annisa, B.C dan Rifkiyatul, U. MR., 2020).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Spesifikasi kapal dan Mesin KM. Jala Jana 05

Kapal KM. Jala Jana 05 digunakan sebagai kapal latih Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman, Sumatera Barat. Alat tangkap yang biasa dioperasikan oleh KM. Jala Jana 05 adalah pancing ulur (*hand line*) dan dioperasikan di Wilayah

Pengelolaan Perikanan (WPP) RI 572. Spesifikasi kapal KM. Jala Jana 05 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesifikasi kapal KM. Jala Jana 05

NO	SPESIFIKASI	KETERANGAN
1.	Nama Kapal	KM. Jala Jana 05
2.	Tanda Selar	GT.40 No.578/AAa
3.	Material Kapal	<i>Fiberglass</i>
4.	Tahun pembuatan	2012
5.	Tempat Pembuatan	Tangerang
6.	LOA	16,86 m
7.	Breadth	4,40 m
8.	Draft	2 m
9.	Bobot Kotor	40 GT

KM. Jala Jana 05 memiliki mesin induk yang merupakan penggerak utama kapal agar bisa berjalan maju sesuai pengoperasiannya. Spesifikasi mesin utama pada Kapal latih KM. Jala Jana 05 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Spesifikasi KM. Jala Jana 05

NO	SPESIFIKASI	KETERANGAN
1.	Merk	Yanmar
2.	Tipe/model	D22
3.	Daya/PK	170 HP
4.	Jumlah silinder	10 silinder
5.	Bahan bakar	Solar
6.	Sistem Starting	Dinamo starting

3.2 Peralatan Keselamatan diatas Kapal

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2019 menjelaskan bahwa perlengkapan keselamatan kapal terdiri atas perlengkapan keselamatan jiwa perangkat radio, perangkat bantu navigasi, perlengkapan penerangan, dan peralatan pencegahan pencemaran. Perlengkapan keselamatan jiwa pada kapal terdiri atas sekoci, rescue boat, pelampung penolong, *life jacket*, isyarat marabahaya, alat pelontar tali, seach and rescue radar responder, two way radio telephone.

Kebijakan internasional tentang keselamatan jiwa dan kapal penangkap ikan lebih diutamakan penerapannya kepada awak kapal dan kapal-kapal penangkap

ikan berukuran panjang kapal pada garis air (LWL) 24 m atau lebih, setara panjang keseluruhan kapal (LOA) 26,5 m atau lebih (Suwardjo, D. 2010).

Tabel 3. Ketersediaan Perlengkapan Keselamatan diatas Kapal

NO	PERLENGKAPAN KESELAMATAN KAPAL	KETERSEDIAAN		JUMLAH
		ADA	TIDAK ADA	
Perlengkapan keselamatan jiwa				
1	Sekoci Penyelamat	√		1 Unit
2	Pelampung penolong (Life Bouy)	√		3 unit
3	Baju penolong (Life Jacket)	√		15 unit
4	<i>Search and Rescue Radar Transponder</i>		√	
5	<i>Two Way Radio Telephone</i>		√	1 unit radio VFH DSC biasa.
6	Pemadam Kebakaran (<i>Fire Extinguish</i>)	√		2 buah
7	<i>Immersion Suit</i>		√	
8	<i>Thermal Protective aid</i>		√	
Peralatan Bantu Navigasi Kapal				
1	Kompas Magnet	√		1 buah
2	Radar		√	
3	Peta Laut	√		2 buah
4	GPS	√		1 buah
5	Pelorus / Alat Pedoman Baringan		√	
6	AIS		√	
7	<i>Echo Sounding Device</i>	√		1 buah
8	Kode Isyarat Internasional		√	
Alat Pelindung Diri				
1	Sarung Tangan	√		2 pak
2	Sepatu Kerja		√	
3	Jas Hujan		√	
4	<i>Safety Helm</i>		√	
5	Kacamata kerja	√		3 buah
6	Alat P3K	1		1 kotak

Tabel 3 menunjukkan ketersediaan perlengkapan keselamatan diatas kapal yang disesuaikan dengan Permen Perhubungan Nomor 61 Tahun 2019. Menurut data yang diperoleh, kapal latih KM. Jala Jana 05 mempunyai ukuran tonnase sebesar 40 GT. Jenis perlengkapan keselamatan yang wajib dimiliki oleh kapal berukuran 40 GT dijelaskan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Perlengkapan Keselamatan Jiwa

Perlengkapan keselamatan jiwa yang dimiliki oleh kapal latih KM. Jala Jana 05 berupa sekoci/rakit penolong sebanyak 1 unit berupa *inflatable Life Raft* yang dapat mengembang, pelampung penolong sebanyak 3 unit, *life jacket* sebanyak 15 unit, alat

pemadam kebakaran (*fire extinguish*) sebanyak 2 unit. Perlengkapan keselamatan seperti *Search and Rescue Radar Transponder*, *Two Way Radio Telephone*, *Immersion Suit*, dan *Thermal Protective aid* belum dimiliki oleh KM. Jala Jana 05. Berdasarkan Permen Perhubungan Nomor 61 Tahun 2019 dijelaskan bahwa 1) sekoci atau rakit penolong untuk kapal dengan GT 35 sampai dengan 99 adalah sekoci yang dilengkapi dengan *inflatable Life Raft*. Kapal Jala Jana 05 sudah memiliki fasilitas tersebut sebagai alat keselamatan jiwa; 2) Jumlah pelampung penolong pada kapal untuk daerah perairan lokal adalah sebanyak 4 unit dan saat ini kapal KM. Jala Jana 05 memiliki 3 unit pelampung penolong. Walaupun jumlahnya masih dibawah standar permen perhubungan, namun jumlah pelampung di KM. Jala Jana 05 sudah melebihi setengah dari jumlah perlengkapan yang dibutuhkan; 3) Baju penolong (*Life jacket*) harus dilengkapi dengan lampu dan pluit serta reflektor dan nama kapal, 4) *Search and Rescue Radar Transponder (SART)* hanya perlu dimiliki oleh kapal-kapal dengan daerah pelayaran internasional; 5) *Two Way Radio Telephone* pada kapal berukuran 35 sampai dengan 99 GT perlu dimiliki sebanyak 1 set untuk kapal-kapal yang berlayar di perairan lokal. Kapal latih KM. Jala Jana 05 masih belum memiliki perlengkapan tersebut, namun terdapat 1 unit radio VHF DSC yang masih dapat digunakan pada kapal.

Alat pemadam kebakaran (*Fire Extinguish*) yang dimiliki oleh KM. Jala Jana 05 sebanyak 2 unit. *Immersion suit* dan *Thermal Protective aid* belum terdapat di kapal ini. Standar Permen Perhubungan Nomor 61 Tahun 2019 tentang kelaiklautan kapal penumpang kecepatan tinggi berbendera Indonesia menerangkan bahwa kapal dengan ukuran panjang dibawah 25 meter yang beroperasi di daerah pelayaran lokal mempunyai standar jumlah alat pemadam kebakaran berjumlah 1 unit yang terdapat diruang penumpang dan ruang ABK , serta 1 unit yang terdapat di dapur. Karakteristik pekerjaan pada kapal penangkap ikan sangat berbeda dengan kapal niaga sehingga peraturan keselamatan disarankan menyesuaikan standar minimum pengetahuan dan keterampilan nakhoda dan perwira jaga, pengawakan, pendidikan dan pelatihan, ujian dan sertifikasi awak kapal. Oleh karena itu standar kelaiklautan kapal diatur tersendiri (Suwardjo, D. 2010).

2. Peralatan Bantu Navigasi Kapal

Standar alat bantu navigasi kapal yang dimiliki oleh kapal berdasarkan Permen Perhubungan Nomor 61 Tahun 2019 tentang kelaiklautan kapal penumpang kecepatan tinggi berbendera Indonesia yaitu berupa pedoman magnet sebanyak 1 unit utama ditambah 1 unit cadangan. Alat bantu berupa radar, pedoman baringan, peta laut, GPS, Sistem Identifikasi Otomatis (AIS), *echo sounding device*, kode isyarat internasional wajib dimiliki oleh kapal penumpang berukuran 35 sampai dengan 99 GT. Kapal KM. Jala Jana 05 memiliki alat bantu navigasi kapal berupa: kompas magnet sebanyak 1 unit, peta laut sebanyak 2 unit, GPS sebanyak 1 unit, dan *echo sounding device* sebanyak 1 unit. Peta laut yang dimiliki oleh kapal ini adalah *Electronic Navigation Chart* (ENC). Alat bantu navigasi berupa radar, pedoman baringan, AIS, dan kode isyarat internasional belum terdapat di kapal KM. Jala Jana 05.

Nugroho (2005) pernah mengatakan bahwa peningkatan keselamatan kapal di laut tertuang dalam strategi pengembangan potensi kelautan nasional, salah satunya adalah meningkatkan keselamatan pelayaran melalui peningkatan pelayanan navigasi dan peningkatan kegiatan pemetaan laut (peningkatan dan pengembangan). Dalam mendukung peningkatan keselamatan pelayaran, peralatan yang berkaitan dengan navigasi juga diperlukan oleh kapal. Tujuan diselenggarakannya keselamatan dan kesehatan kerja yaitu untuk melindungi awak kapal dalam melakukan pekerjaannya agar memperoleh kesejahteraan hidup serta untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas nasional (Syamsudin. 2007 dalam Jasman, T. 2015).

3. Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri bagi seorang awak kapal menjadi hal yang penting agar mencegah dirinya dari bahaya langsung yang dapat melukai dirinya. Kapal latih KM. Jala Jana 05 yang juga digunakan oleh awak kapal untuk kegiatan penangkapan ikan selain kegiatan praktik, juga memiliki alat-alat pelindung diri seperti sarung tangan sebanyak 2 kotak, kacamata kerja sebanyak 3 unit, serta 1 kotak alat P3K. Chairunnisa, S. (2016) mengatakan bahwa saat terjadi kecelakaan, maka pertolongan pertama yang diberikan harus tepat karena apabila penanganan yang diberikan salah maka dapat memperparah kondisi korban. Kotak P3K yang terdapat di kapal KM. Jala Jana 05 berisi beberapa alat yang digunakan apabila ada awak kapal yang terluka, seperti kain kasa steril, perban,

plester, kapas, Alkohol, dan *Betadine*. Alat pelindung diri yang belum tersedia di kapal adalah sepatu kerja (*boots*), jas hujan, dan *safety helm*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan pada kapal KM. Jala Jana 05 diperoleh bahwa beberapa alat keselamatan diatas kapal dan alat navigasi terdiri dari sekoci/rakit penolong, pelampung penolong (*life buoy*), baju penolong (*life jacket*), VFH DSC, pemadam kebakaran, kompas magnet, peta laut, GPS, dan *echo sounding device*. Berdasarkan identifikasi alat dan yang disesuaikan dengan Permen Perhubungan Nomor 61 Tahun 2019 tentang kelaiklautan kapal penumpang kecepatan tinggi berbendera Indonesia, dapat dikatakan bahwa alat keselamatan dan navigasi sudah cukup memenuhi kriteria sesuai kategori ukuran kapal dan daerah pelayaran. Namun masih ada beberapa peralatan yang belum dimiliki oleh KM. Jala Jana 05. Alat pelindung diri KM. Jala Jana 05 yang terdapat di kapal adalah sarung tangan sebanyak 2 kotak, kacamata kerja sebanyak 3 unit, serta 1 kotak alat P3K. Karakteristik pekerjaan pada kapal penangkap ikan sangat berbeda dengan kapal niaga sehingga peraturan keselamatan disarankan menyesuaikan standar minimum pengetahuan dan keterampilan nakhoda dan perwira jaga, pengawakan, pendidikan dan pelatihan, ujian dan sertifikasi awak kapal masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama kepada Kepala dan guru di Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman, awak kapal KM. Jala Jana 05 serta pihak lain yang banyak membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- [FAO] Food Agriculture Organization. 2006. Code of Safety for Fishermen and Fishing Vessels 2005. Part B. Safety and Healty Requirements for The Construction and Equipment of Fishing Vessels. London.
- [PERMENHUB] Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 61 Tahun 2019. Kelaiklautan Kapal Penumpang Kecepatan Tinggi Berbendera Indonesia.

- Annisa, B. C., & Rifkiyatul, U. MR. (2020). Studi Kualitas Air pada Tambak Budidaya Anggur Laut (*Caulerpa racemosa*) di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 11(2), 58-65.
- Chairunnisa, S., Widjasena, B., & Suroto, S. 2016. Analisis Mitigasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4 (2), 108-118.
- Jasman, T. 2015. Aspek Keselamatan Kerja Kapal Purse Seine di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Kota Tegal. *Jurnal Oceatek*. 9(1), 103-112
- Noegroho, N. 2005. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan sebagai Tema Pokok "Ocean Governance" Guna Mewujudkan Sistem Negara Kepulauan. Makalah disampaikan dalam Lokakarya "Towards Ocean Summit 2005" yang diselenggarakan oleh Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan pada tanggal 14 Juli 2005 di Hotel Bidakara, Jakarta.
- Santara, A.G., Purwangka, F., Iskandar, B.H. 2014. Peralatan Keselamatan Kerja Pada Perahu Slerek di PPN Pengembangan Kabupaten Jembarana Bali. *Jurnal IPTEKS PSP*. 1(1): 53-68
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (16th ed.). Bandung: Alfabeta
- Suwardjo, D., Haluan, J., Jaya, I., Poernomo, S.H. 2010. Keselamatan Kapal Penangkap Ikan, Tinjauan Dari Aspek Regulasi Nasional Dan Internasional. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*.
- Soeboer, D.A., Imron, M., Iskandar, B.H., Laksono, M.P. 2018. Aspek Ergonomi pada Aktivitas Penangkapan Ikan dengan Kapal Payang di Palabuhanratu, Sukabumi. *Jurnal Albacore*. 2(3), 342-356.